

## **PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS UNIT PENGELOLA KEGIATAN KECAMATAN SEJANGKUNG PERIODE 2018-2022**

**AZURA**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email : azuraazura98@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research was motivated by the gap between theory and practice, this happened in 2020 where the NPF ratio increased by 59.9% from the previous year of 23.94%. This also led to an increase in ROA of 5.92% from the previous year of 4.63%, supposedly if NPF increases then ROA will decrease. This is supported by a theory that explains that the higher the problematic financing, the lower the level of profitability of financial institutions.*

*This research uses quantitative methods, the data used is secondary data, namely monthly financial statements for the 2018-2022 period obtained from the financial statement book of the Sejangkung Subdistrict Activities Management Unit. The data analysis method used is multiple linear regression analysis using classical assumption tests first, for data processing researchers use SPSS statistical test tool version 23. The hypothesis tests carried out are the coefficient of determination test, F test, t test and dominant test.*

*The results of the study based on SPSS output show that problematic financing variables have a positive and insignificant effect on profitability and operational efficiency variables have a negative and significant effect on profitability. Meanwhile, simultaneously the variables of problematic financing and operational efficiency have a significant effect on profitability. The R Square obtained in this study amounted to 21.4% and the rest was influenced by other factors.*

*Keywords: Non-performing Financing (NPF), Operational Efficiency (BOPO), Profitability (ROA)*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya kesenjangan antara teori dan praktek, ini terjadi pada tahun 2020 dimana rasio NPF mengalami kenaikan sebesar 59,9% dari tahun sebelumnya sebesar 23,94%. Hal ini menyebabkan kenaikan pula pada ROA sebesar 5,92% dari tahun sebelumnya sebesar 4,63%, seharusnya jika NPF naik maka ROA akan turun. Hal ini didukung dengan teori yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pembiayaan bermasalah, maka semakin rendah tingkat profitabilitas lembaga keuangan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan bulanan tahun periode 2018-2022 yang diperoleh dari buku laporan keuangan Unit Pengelola Kegiatan Kecamatan Sejangkung. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu, untuk pengolahan data peneliti menggunakan alat uji statistik SPSS versi 23. Uji hipotesis yang dilakukan adalah uji koefisien determinasi, uji F, uji t dan uji dominan.

Hasil penelitian berdasarkan output SPSS menunjukkan bahwa variabel pembiayaan bermasalah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas dan variabel efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan variabel pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. *R Square* yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 21,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Pembiayaan Bermasalah (*NPF*), Efisiensi Operasional (*BOPO*), Profitabilitas (*ROA*)

## PENDAHULUAN

Kemiskinan dan pengangguran menjadi masalah yang penting saat ini di Indonesia, sehingga menjadi suatu perhatian bagi pemerintah. Masalah kemiskinan ini sangatlah kompleks, dimana berkaitan dengan salah satu aspek yaitu aspek ekonomi. Dalam upaya memajukan perekonomian masyarakat, pemerintah banyak melakukan program-program perekonomian. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dengan cara mendirikan Lembaga Unit Pengelola Kegiatan (UPK). Ini merupakan program paling aktual dan menjangkau sebagian besar masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan rakyat dan mengembangkan ekonomi masyarakat. UPK merupakan lembaga yang dibentuk oleh Badan Kerja Sama Antar Desa (BKAD) atau Musyawarah Antar Desa (MAD) untuk mengelola kegiatan dana bergulir dengan fungsi memberikan pelayanan kepada masyarakat miskin dan marginal dengan tetap melibatkan masyarakat secara umum. UPK berfungsi sebagai program nasional dalam pemberdayaan masyarakat perdesaan dengan sasaran kepada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). (Giarti dan Firman: 2021, 22)

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan atau perjanjian antara lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan bagi hasil. (Kasmir: 2010, 102). Pembiayaan yang dilakukan Unit Pengelola Kegiatan dapat mengakibatkan munculnya potensi pembiayaan macet atau yang biasa disebut pembiayaan bermasalah atau biasa dikenal dengan *Non Performing Financing (NPF)* dalam istilah lembaga keuangan syariah karena pada prakteknya, tidak semua nasabah dapat mengembalikan pembiayaan tanpa adanya kendala. (Rofiah: 2019, 21). Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang disebabkan oleh nasabah yang tidak mematuhi jadwal pembayaran angsuran dan tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam akad. (Suhaimi dan Asnaini :2018, 177). Besar kecilnya pembiayaan bermasalah suatu lembaga keuangan tergantung pada pengelolaan dana pembiayaan yang disalurkan. Jika jumlah pembiayaan bermasalah meningkat, maka pendapatan lembaga keuangan akan menurun dan akan mempengaruhi profitabilitas. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian Muhammad Maarif yang menyatakan bahwa variabel pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (Maarif: 2017, 65).

Laba atau keuntungan suatu lembaga keuangan juga bergantung dari pendapatan yang diperoleh dan biaya operasional yang dikeluarkan untuk menjalankan operasionalnya, untuk memperoleh laba yang maksimal, lembaga keuangan dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Sehingga lembaga keuangan harus tetap menjaga efisiensi biaya operasionalnya. Biaya operasional yang rendah akan meningkatkan peluang lembaga keuangan memperoleh keuntungan. Semakin tinggi efisiensi operasional suatu lembaga keuangan, maka semakin tinggi pula kemampuan untuk meningkatkan laba. (Arini: 2015, 109). Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fita Riya Maninggar yang menyatakan bahwa variabel efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (Maninggar: 2018, 63)

Berikut ini adalah tabel perkembangan rasio NPF, BOPO dan ROA pada Unit Pengelola Kegiatan Kecamatan Sejangkung periode 2018-2022

Tabel 1. Perkembangan Rasio *NPF*, BOPO dan ROA pada Unit Pengelola Kegiatan Kecamatan Sejangkung periode 2018-2022

TAHUN	<i>NPF</i>	BOPO	ROA
2018	5,18%	16,27%	7,36%
2019	23,94%	19,99%	4,63%
2020	59,92%	18,76%	5,92%
2021	56,57%	18,93%	5,77%
2022	54,01%	19,88%	4,05%

(Sumber: Laporan Keuangan UPK Kecamatan Sejangkung)

Dari data tersebut terlihat bahwa nilai *NPF* tertinggi diperoleh pada tahun 2020 sebesar 59,92% dan nilai *NPF* terendah diperoleh pada tahun 2018 sebesar 5,18%. Untuk nilai BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 19,99% dan nilai BOPO terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 16,27%. Fluktuasi yang terjadi antara *NPF* dan BOPO menyebabkan penurunan pada ROA. Perkembangan *NPF* dan BOPO diatas menggambarkan adanya faktor yang dapat mempengaruhi nilai ROA. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan lembaga keuangan untuk menghasilkan laba atas aset yang digunakan. Ketika suatu lembaga keuangan memiliki ROA yang tinggi, maka terdapat peluang besar bagi lembaga keuangan tersebut untuk meningkatkan pertumbuhannya. Namun, jika total aset yang digunakan oleh lembaga keuangan tidak memberikan keuntungan, maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

Berdasarkan uraian diatas terjadikesenjangan antara teori dan praktek, dapat dilihat pada tabel 1.1 yaitu pada tahun 2020 dimana rasio *NPF* mengalami kenaikan sebesar 59,92% dari tahun sebelumnya sebesar 23,94% tetapi hal tersebut justru menyebabkan kenaikan pula pada ROA sebesar 5,92% dari tahun sebelumnya sebesar 4,63%, seharusnya jika *NPF* naik maka ROA akan turun dan sebaliknya. Berdasarkan teori Kasmir yang menyatakan, terjadinya pembiayaan bermasalah yang tinggi memungkinkan lembaga keuangan akan menderita kerugian sehingga peluang lembaga keuangan untuk mendapatkan keuntungan semakin menipis, dan keuntungan yang kecil tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas lembaga keuangan. (Kasmir: 2010, 258).

Setelah mengamati masalah-masalah yang ada di atas serta didasari juga pertimbangan, maka dalam penulisan Tugas Akhir ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Unit Pengelola Kegiatan Kecamatan Sejangkung Periode 2018-2022.

## KAJIAN TEORI

### Pembiayaan

Pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik yang dilakukan sendiri atau pun secara lembaga merupakan pengertian dari pembiayaan atau

financing. Dalam istilah lain, pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. (Muhammad : 2015, 17). Dalam UU Nomor 23 Tahun 2021 menjelaskan bahwa pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil, transaksi sewa menyewa termasuk sewa menyewa jasa, transaksi jual beli, dan transaksi pinjam meminjam berdasarkan perjanjian atau kesepakatan antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan pihak lain yang mensyaratkan pihak yang dibiayai dan/ atau disediakan fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa kompensasi, margin, atau bagi hasil.

### **Pembiayaan Murabahah**

Secara bahasa, kata *murabahah* berasal dari bahasa arab dengan akar kata *ribh* yang artinya “keuntungan”. Sedangkan secara istilah, menurut Lukman Hakim, *murabahah* merupakan akad jual beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan harga jual yang terdiri atas harga pokok barang dan tingkat keuntungan tertentu atas barang, dimana harga jual tersebut disetujui pembeli. (Hakim: 2012, 116).

Menurut Antonio *ba'i murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam jual beli *murabahah*, penjual harus memberi harga pokok yang dibeli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. (Antonio: 2001, 101). Menurut Anwar, *murabahah* adalah menjual suatu barang dengan harga pokok ditambah keuntungan yang disetujui bersama untuk dibayar pada waktu yang ditentukan atau dibayar secara cicilan. (Anwar: 1991, 13).

### **Pembiayaan Bermasalah**

Secara umum, pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang diakibatkan oleh nasabah yang tidak menepati jadwal pembayaran angsuran dan tidak memenuhi persyaratan yang tertuang di dalam akad. (Ibrahim dan Rahmati: 2017, 76). Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi dimana dalam pengembaliannya mengalami keterlambatan dan diperlukan tindakan secara yuridis dalam pengembaliannya atau kemungkinan akan mengalami potensi kerugian. (Prabowo: 2012, 129).

Pembiayaan masalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya. Pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian pembayaran. Pembiayaan bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan pembiayaan yang digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M). (Pratama: 8).

Salah satu indikator rasio untuk mengukur pembiayaan bermasalah pada lembaga keuangan syariah yaitu rasio *Non Performing Financing (NPF)*. *NPF* digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang

dihadapi oleh lembaga keuangan syariah. *NPF* mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio *NPF*, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan lembaga keuangan syariah semakin buruk. Aktiva produktif diukur menggunakan perbandingan antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang sudah diberikan. (Muhammad: 2005, 265). Besarnya rasio pada pembiayaan bermasalah yang diizinkan oleh Bank Indonesia adalah lima persen (5%). Jika melebihi 5%, akan mempengaruhi kesehatan bank atau lembaga keuangan. *NPF* yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal, sehingga lembaga keuangan akan terlebih dahulu mengevaluasi kinerjanya dengan menghentikan pembiayaan hingga *NPF* berkurang. Karena bagaimanapun *NPF* yang tinggi dapat menurunkan pendapatan margin. (Fathonah dan Hermawan: 2020, 96). Besarnya pembiayaan bermasalah (*NPF*) dapat diketahui melalui rumus:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah pembiayaan}} \times 100\%$$

### **Efisiensi Operasional**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan, khususnya bagi lembaga keuangan, hal ini dianggap sebagai salah satu kriteria untuk menentukan tingkat kesehatan suatu lembaga keuangan. BOPO adalah rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Pendapatan operasional mencakup semua pendapatan yang dihasilkan. Sedangkan biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau lembaga keuangan dalam rangka menjalankan kegiatan usaha pokoknya. (Kusumawati dan Setianingsih: 2018, 142).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) atau biasa dikenal dengan rasio efisiensi operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasionya, berarti semakin tinggi efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan yang bersangkutan dan semakin kecil kemungkinan lembaga keuangan tersebut mengalami kesulitan. (Yuliani: 2007, 23).

Efisiensi operasional dapat diukur dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). (Haq: 2015, 111). Ketentuan Bank Indonesia terhadap rasio efisiensi operasional yang dijaga harus kurang dari 90%. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank atau lembaga tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. (Ponco: 2008, 22). Semakin kecil rasio BOPO yang dimiliki lembaga keuangan maka dapat menunjukkan semakin efisien lembaga keuangan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Seiring dengan usaha yang dijalankan, lembaga keuangan mempunyai kewajiban dalam menjaga rasio BOPO. Karena semakin tinggi biaya operasional untuk memperoleh pendapatan maka kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga mengakibatkan pendapatan yang diperoleh semakin kecil. (Haq, 113) Suatu lembaga keuangan mempunyai kewajiban untuk menjaga rasio BOPO agar tetap

berada ditingkat serendah mungkin. Untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional suatu lembaga keuangan dapat diketahui melalui rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan maupun lembaga keuangan untuk memperoleh laba secara efektif dan efisien. (Kusumawati dan Setianingsih, 140-141). Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah lembaga keuangan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Profitabilitas ini menguraikan ukuran kinerja perusahaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu dengan menggunakan rasio *Return On Assets*(ROA). (Sanjaya dan Rizky: 2018: 279).

*Return on Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya. *Return on Assets* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan dan pengaruh, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang merupakan metode dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. (Sugiyono: 2015, 192). Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas.

## PEMBAHASAN

Nilai koefisien determinasi (*R-Square*) intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary									
Model	R	Square	justed R Square	d. Error of the Estimathe	Change Statistics				
					Square Change	Change	f1	f2	F Change
	.463 <sup>a</sup>	.214	.187	.27016	.214	7.775	2	57	.001

redictors: (Constant), LOG\_X2, LOG\_X1

Sumber : Output SPSS 23, data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai *R Square* sebesar 0,214 atau 21,4 %. Artinya *NPF* dan *BOPO* memberikan kontribusi terhadap profitabilitas (*ROA*) sebesar 21,4% sedangkan sisanya 78,6% diberikan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### a. Uji Simultan (Uji f)

Uji F pada regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi pada pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara simultan. Adapun hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.135	2	.567	7.775	.001 <sup>b</sup>
Residual	4.160	57	.073		
Total	5.295	59			

Dependent Variable: LOG\_Y

redictors: (Constant), LOG\_X2, LOG\_X1

Sumber : Output SPSS 23, data diolah, 2022

Berdasarkan hasil output diatas diketahui nilai F hitung sebesar 7,775 dan nilai sig. sebesar 0,001. Untuk mengetahui nilai F tabel dengan jumlah data 60 dan jumlah variabel (k) sebanyak 2 dengan tingkat kepercayaan 5% yaitu terletak pada 3,159. F Hitung (7,775) > F tabel (3,159) dan nilai sig.(0,001) < 0,05 maka dinyatakan hipotesis  $H_0$  ditolak atau hipotesis  $H_2$  diterima bahwa variabel pembiayaan bermasalah (*NPF*) dan efisiensi operasional (*BOPO*) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (*ROA*).

### b. Uji t (Parsial)

Uji t pada regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi pada pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara parsial. Berdasarkan pada tabel 4.11 hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t(Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.912	.463		12.758	.000
LOG_X1	.013	.008	.235	1.672	.100
LOG_X2	-.049	.022	-.312	-2.225	.030

Sumber : Output SPSS 23, data diolah, 2022

Untuk mengetahui ada pengaruh atau tidaknya dapat membandingkan t hitung dengan t tabel, dalam penelitian ini jumlah data (n) sebanyak 60 dan jumlah variabel (k) sebanyak 2 dengan tingkat kepercayaan sebesar 5% nilai t tabel terletak pada angka 2,002. Sedangkan t hitung berdasarkan output spss diatas dapat dilihat pada kolom t dan sig., diketahui bahwa:

- 1) t hitung variabel pembiayaan bermasalah (X1) sebesar 1,672 arah positif dengan nilai sig. 0,100 yang berarti t hitung (1,672) < t tabel (2,002) dan nilai sig. > 0,05 maka dinyatakan hipotesis H<sub>1</sub> ditolak atau hipotesis H<sub>0</sub> diterima, dimana pembiayaan bermasalah (X1) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.
- 2) t hitung variabel efisiensi operasional (X2) sebesar 2,225 arah negatif dengan nilai sig.0,030 yang berarti t hitung (2,225) > t tabel (2,002) dan nilai sig. < 0,05 maka dinyatakan hipotesis H<sub>1</sub> diterima atau hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, dimana efisiensi operasional (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian variabel penelitian, dapat diambil kesimpulan

1. Pembiayaan bermasalah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Unit Pengelola Kegiatan Kecamatan Sejangkung, yang artinya pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Unit Pengelola Kegiatan kecamatan Sejangkung.
2. Efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Unit Pengelola Kegiatan Kecamatan Sejangkung, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel efisiensi operasional terhadap profitabilitas.
3. Pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Unit Pengelola Kegiatan Kecamatan Sejangkung.
4. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap profitabilitas Unit Pengelola Kegiatan Kecamatan Sejangkung adalah efisiensi operasional, dimana nilai beta yang diperoleh memiliki nilai tertinggi dan juga tingkat signifikansi yang paling mendekati nol.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Antonio, Muhammad Syaf'i. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Fathonah, Anisa Siti, Dadang Hermawan. (2020) "Estimasi Pengaruh Faktor Internal Bank dan Stabilitas Makroekonomi terhadap Profitabilitas dengan Mediasi Rasio Pembiayaan Bermasalah di PT Bank Muamalat Indonesia" dalam *Jurnal Manajemen Perbankan Syariah* Vol. 3, No.2.
- Giarti, Dwiraka Puja, Arif Firman. (2021) "Prosedur Pemberian Kredit pada Unit Pengelolaan Kegiatan Dana Bergulir Masyarakat Berkah Abadi (BKAD) Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi" dalam *Jurnal SEMNASTERA* Vol. 3.
- Haq, Nadia Arini. (2015) "Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah", dalam *Jurnal Perbanas*, Vol. 1, No.1.
- Ibrahim, Azharsyah, Arinal Rahmati. (2017) "Analisis Solutif Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah: Kajian pada Produk Murabahah di Bank Muamalat Indonesia Banda Aceh" dalam *Jurnal Iqtishadia* Vol. 10, No. 1.
- Kasmir. (2010). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kusumawati, Nugrahini, Ani Setianingsih. (2018) "Keterkaitan Efisiensi Operasional dan Pembiayaan Bermasalah dalam Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah" dalam *Jurnal Iqtishoduna*, Vol. 14, No. 2.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Prabowo, Bagya Agung.(2012) *Aspek Hukum Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Sanjaya, Surya, Muhammad Fajry Rizky (2018) "Anslisis Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Taspen (Persero Medan)" dalam *Jurnal Kitabah* Vol.2, No. 2.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi dan Asnaini. (2018). "Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah", dalam *Jurnal Al-Intaj*, Vol. 4, No. 2.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2021, *Rasio Pembiayaan Inklusif Makro prudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah*.
- Yuliani. (2007) "Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta" dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* Vol. 5, No.10.